

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakekatnya adalah sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial dalam arti manusia senantiasa tergantung dan berinteraksi dengan sesamanya. Dengan demikian maka dalam kehidupan sosial manusia senantiasa terkait antara individu dan interaksi antara kelompok. Berbagai proses sosial dan interaksi sosial dan berbagai hal yang timbul akibat aktivitas manusia seperti perubahan sosial. Secara sosial sebenarnya manusia merupakan makhluk individu dan sosial yang mempunyai peran dan kesempatan yang sama dalam berbagai kehidupan dimasyarakat. Namun demikian kenyataannya setiap individu mempunyai peran dan kedudukan yang tidak sama atau berbeda. Hal ini terjadi karena perbedaan kondisi ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lain-lain bahkan individu atau sekelompok manusia itu sendiri. Demikian juga dengan hadirnya era globalisasi tentunya akan terjadi perubahan sosial.

Arus globalisasi yang sangat deras yang mengalir ke seluruh wilayah negara-negara di dunia yang didukung oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, sehingga jarak antara satu negara dengan negara lain semakin sempit tanpa tapal batas. Tentunya hal ini

akan menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Beberapa pengaruh dari luar yang masuk di satu sisi akan berdampak positif, namun disisi lain akan berdampak negatif.

Dampak positif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan canggih ini adalah bermanfaat bagi perkembangan bangsa dan negara agar kita tidak tertinggal dari negara lain. Sementara dampak negatif adalah banyak unsur-unsur asing tidak cocok dengan idiologi, agama dan adat istiadat bangsa kita, sehingga menjadi permasalahan bagi masyarakat. Misalnya pergaulan bebas, sikap dan cara hidup dari barat, cara berpakaian dan lain-lain sebagainya. Sikap kita sebagai bangsa Indonesia adalah memaksimalkan pengaruh positif dan berusaha meminimalisir pengaruh negatif tersebut. Karena pengguna media teknologi informasi dan komunikasi sebagian besar adalah generasi muda. Hal ini bukan tidak mungkin terjadi pergeseran nilai-nilai identitas dan integritas bangsa. Jika hal ini terjadi maka nilai nilai budaya bangsa Indonesia akan bergeser dan mungkin saja hilang ditelan zaman.

Untuk maksud tersebut maka peranan pendidikan sangat strategis dan menentukan, baik pendidikan formal, informal maupun pendidikan non formal. Dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke empat disebutkan bahwa salah satu tujuan negara kita adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Baik cerdas dalam intelektual, cerdas spiritual dan cerdas dalam emosional. Ketiga unsur tersebut seharusnya dimiliki oleh siswa agar mampu menyelesaikan masalah dan menjawab tantangan masa depan. Dari ketiga unsur diatas pengelolaan kecerdasan emosional yang menjadi tugas dan fungsi tenaga bimbingan dan konseling dan kurang mendapat

perhatian, khususnya di SMA Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo yang merupakan salah satu sekolah menengah atas unggulan di kabupaten Gorontalo. Berdasarkan hasil observasi di sekolah tersebut selama peneliti melaksanakan praktek pengalaman lapangan bimbingan konseling (PPL BK) , teridentifikasi melalui angket kecerdasan emosi terdapat hampir 60% siswa kelas X memiliki kecerdasan emosional yang kurang. Hal ini terbukti dengan sering terjadinya perkelahian antar siswa. Selama melaksanakan PPL BK, peneliti menyaksikan dan menangani langsung perkelahian antar siswa. Diantara terjadi kasus pemukulan antar siswa perempuan, pemukulan antar siswa laki-laki, bahkan ada pemukulan siswa laki-laki terhadap siswa perempuan. Keadaan ini teridentifikasi dari adanya siswa yang belum sadar akan diri sendiri, belum mampu mengontrol emosinya sendiri, serta belum mampu memahami dan menerima orang lain apa adanya.

Masalah lain juga terjadi yaitu siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Terdapat siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi.

Menurut Goleman (dalam <http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/660/bimbingan-kelompok-untuk-meningkatkankecerdasan-emosional-siswa.html>) kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedang 80% adalah sumbangan factor kekuatan –kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Penelitian Daniel Goleman (2000) mengisahkan anak-anak berusia 4 tahun di TK Stanford diuji ketika memasuki ruangan dengan disediakan kue *marsh mallow*. Anak boleh mengambilnya dan langsung memakannya tapi bagi yang mau menahan diri dalam waktu tertentu, maka dia akan mendapatkan hadiah tambahan satu kue empat belas tahun kemudian. Setelah anak-anak lulus SMA, didapati anak-anak yang sewaktu TK langsung memakan kue, tidak menahan diri dulu, ternyata cenderung tidak tahan terhadap stress, mudah terseinggung, gampang terpancing untuk berkelahi, kurang tahan uji dalam mengejar cita-cita.

Hasil survey Daniel Goleman (dalam Sanggar Bimbingan Konseling DKI Jakarta, 2004:22) menunjukkan kecenderungan yang sama diseluruh dunia, bahwa generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan pemurung, lebih beringsang dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih meledak-ledak (impulsif dan regresif). Goleman juga menemukan bahwa banyak juga orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena rendahnya kecerdasan intelektualnya, namun karena kurang memiliki kecerdasan emosional. Sebaliknya tidak sedikit orang yang berhasil dalam kehidupan meskipun hanya memiliki IQ yang rata-rata saja, tetapi kecerdasan emosionalnya tinggi.

Oleh karenanya taraf inteligensi bukan merupakan sata-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. Karena ada faktor lain yang mempengaruhinya yaitu kecerdasan emosional.

Berdasarkan hal tersebut, maka kecerdasan emosional sangat penting untuk keberhasilan hidup individu. Ada beberapa pendekatan yang sudah dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional diantaranya melalui pendekatan *Role Playing* (Siti Aisyah, 2012), Uji marshmallow (Goleman, 2000), dan pendekatan layanan bimbingan kelompok (Nurnaningsih, 2011).

Bimbingan kelompok di sekolah merupakan bagian program layanan bimbingan konseling yang tergolong ke dalam komponen pelayanan dasar. Pelayanan dasar ini diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli dalam hal ini siswa, melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan.

Dalam bimbingan kelompok yang memiliki banyak permainan simulasinya untuk pengembangan karakter dan kepribadian dikenal dengan *game play therapy*. Salah satu permainan dalam *game play therapy* adalah *emotional bingo* diperuntukkan untuk remaja yang anti sosial. Mengingat alur permainan serta aturan main dalam teknik permainan *emotional bingo*, maka peneliti berasumsi teknik ini sangat cocok untuk menanggulangi masalah yang berhubungan dengan kecerdasan emosional siswa. Maka dari itu untuk mengetahui adanya pengaruh teknik permainan *emotional bingo* terhadap kecerdasan emosional siswa, maka perlu diadakan penelitian eksperimen dan peneliti merumuskan **judul “ Pengaruh Teknik Permainan *Emotional Bingo* Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo”**.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat 60 % siswa kelas X yang memiliki kecerdasan emotional kurang
2. Terdapat siswa yang kurang bisa menyesuaikan diri terhadap masalah yang dialami sehingga menyebabkan rendahnya prestasi belajar.
3. Hampir setiap bulan terjadi kasus pemukulan dikalangan siswa
4. Bimbingan kelompok dengan teknik *Emotional Bingo* belum pernah dilaksanakan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh Teknik Permainan *Emotional Bingo* terhadap Kecerdasan Emosional Siswa kelas X di SMA Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh teknik permainan *emotional bingo* terhadap kecerdasan emosional siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Teoretis

a. Memberikan bukti empirik ada tidaknya pengaruh teknik permainan *emotional bingo* untuk meningkatkan kecerdasan emosional;

b. Hasil penelitian dapat memberikan kajian dan informasi tentang teknik permainan *emotional bingo* untuk meningkatkan kecerdasan emosional

2. Praktis:

a. Bagi guru bimbingan dan konseling, dapat menyusun program bimbingan kelompok yang berlandaskan pada kerangka acuan layanan dasar bimbingan konseling, serta dapat lebih memperkaya teknik bimbingan dan konseling.

b. Bagi kepala sekolah, dapat mendukung komponen pelayanan yang dilakukan di sekolah salah satu diantaranya yaitu dalam dukungan sistem untuk menunjang pelaksanaan kegiatan layanan serta memahami pentingnya layanan BK;

c. Bagi siswa, dengan mengikuti *treatment* siswa akan terdorong untuk dapat berfikir lebih positif dan lebih maju, lebih terbuka dalam berfikir dan berpendapat, menghargai orang lain, mau dan mampu mengendalikan emosi, mengembangkan rasa setiakawan, belajar untuk membina hubungan interpersonal yang harmonis dan konsisten, serta belajar untuk mempercayai kemampuan diri sendiri dalam memecahkan berbagai permasalahan.